

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan perekonomian Indonesia pada saat ini bisa diukur oleh maraknya pembangunan pusat perdagangan. Keberadaan pusat perdagangan merupakan salah satu indikator paling nyata kegiatan ekonomi masyarakat di suatu wilayah. Menurut bentuk fisik, pusat perdagangan dibagi menjadi dua yaitu pasar tradisional dan pusat perbelanjaan modern. Dari sisi kepentingan ekonomi, semakin meningkatnya jumlah pusat perdagangan, baik yang tradisional maupun modern mendorong terciptanya peluang kerja bagi banyak orang. Mulai dari jasa tenaga satuan pengamanan, penjaga toko, pengantar barang, cleaning service, hingga jasa transportasi. Ini berarti kehadiran pusat perdagangan ikut serta dalam mengentaskan masalah pengangguran dan kemiskinan (Agung, 2010). Namun dari sisi sosial, keberadaan pasar modern dapat mengancam para pedagang pasar tradisional yang merupakan golongan ekonomi menengah ke bawah.

Eksistensi pusat perbelanjaan modern seperti minimarket, supermarket hingga hipermarket sedikit mengusik keberadaan pasar tradisional. Kesamaan fungsi yang dimiliki oleh pusat perbelanjaan modern dan pasar tradisional, telah menimbulkan persaingan antara keduanya. Semakin berkembangnya pusat perbelanjaan modern dikhawatirkan akan mematikan keberadaan pasar tradisional yang merupakan refleksi dari ekonomi kerakyatan. Pasar tradisional memiliki berbagai kelemahan yang telah menjadi karakter dasar

yang sangat sulit diubah, mulai dari faktor desain, tata ruang, tata letak, dan tampilan yang tidak sebaik Pusat perbelanjaan modern, alokasi waktu operasional yang relatif terbatas, kurangnya teknologi yang digunakan, kualitas barang yang kurang baik, kurangnya promosi penjualan, rendahnya tingkat keamanan, tidak tertata parkir, hingga berbagai isu yang merusak citra pasar tradisional seperti maraknya informasi produk barang yang menggunakan zat kimia berbahaya, serta kecurangan-kecurangan lain dalam aktivitas penjualan dan perdagangan.

Kompleksitas kelemahan pasar tradisional tersebut menyebabkan konsumen beralih dari pasar tradisional ke pusat perbelanjaan modern (Agung, 2010). Persaingan ketat antara bisnis eceran local telah memperburuk kondisi pasar-pasar tradisional, yang selama ini telah menghadapi tekanan berat akibat pertumbuhan pasar-pasar modern lokal. Hasil studi Departemen Dalam Negeri pada beberapa kota besar menunjukkan fakta bahwa kehadiran pasar modern mempunyai dampak negatif terhadap usaha pasar tradisional dalam bentuk penurunan omset penjualan (Parawangsa, 1994).

Di Pariaman, pedagang pariaman merasakan imbas dari perkembangan ekonomi. Fenomena pada sektor ini mulai terlihat semenjak adanya pasar modern seperti Alfauzan mart, Ayang denai mart, minang mart, swalayan Djarost, Omart serta situs online yang membuat pendapatan pedagang pasar menurun dan sepi. Guna merespon ancaman dari bisnis eceran besar, maka pasar tradisional perlu berbenah diri dengan menyesuaikan dirinya sesuai dengan tuntutan selera konsumen. Perkembangan selera konsumen menginginkan tempat berbelanja yang bersih, nyaman, dengan harga yang

relatif murah, serta mutu barang yang dapat dipertanggungjawabkan. Pasar tradisional identik dengan kondisi yang kumuh, kotor, dan bau, sehingga memberikan atmosfer yang tidak nyaman dalam berbelanja. Ini merupakan kelemahan terbesar pasar tradisional.

Sebaliknya pusat perbelanjaan modern memberikan suasana berbelanja yang nyaman serta dilengkapi pendingin ruangan dengan fasilitas belanja yang bersih dan higienis, maka tidak salah apabila konsumen lebih memilih berbelanja di pusat perbelanjaan modern dibandingkan pasar tradisional. Kios pasar perlu ditata dengan jarak yang cukup lega bagi konsumen untuk bergerak. Fasilitas kebersihan, keamanan, dan tempat parkir perlu disediakan dengan kondisi yang memadai. Lingkungan sekitar pasar perlu dibenahi agar menarik dan terhindar dari kesan kumuh (Agung, 2010).

Proses marjinalisasi pedagang pasar tradisional memerlukan kajian serius dari berbagai pihak. Harus disadari dengan seksama bahwa pasar tradisional merupakan lahan usaha pedagang yang sebagian besar terdiri dari golongan ekonomi lemah. Meskipun belum ada pencacahan resmi tetapi pedagang berskala kecil ini diduga persentasenya mencapai 90 persen dari populasi unit usaha yang bergerak di sektor perdagangan eceran (Hidayat, 1987). Selain itu, kedudukan para pedagang pasar sebagai penggerak ketahanan ekonomi rakyat merupakan salah satu pilar ketahanan nasional. Dengan demikian, maka tergusurnya pedagang pasar tradisional akan dapat menciptakan situasi kerawanan sosial (Ninna Ardiana, 2011).

Pasar tradisional selalu menjadi indikator nasional dalam stabilitas pangan seperti beras, gula, dan sembilan kebutuhan pokok lainnya. Apabila

terjadi kelangkaan salah satu kebutuhan pokok seperti beras misalnya, hal ini dapat menyebabkan pemerintah kalang-kabut karena beras merupakan bahan pokok makanan yang paling utama di Indonesia. Pasar tradisional juga mempunyai peranan yang sangat strategis dalam rangka peningkatan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja, untuk itu diperlukan upaya-upaya dalam rangka peningkatan daya saing pasar tradisional demi menjaga keberadaan pasar tradisional yang ada di Indonesia (Imbang Sutrisno, 2006).

Menurut Asosiasi Pedagang Pasar Seluruh Indonesia (APPSI), jumlah pasar tradisional di Indonesia saat ini lebih dari 13. 450 pasar dengan jumlah pedagang berkisar 12.625.000. Jumlah tersebut merupakan gabungan dari jumlah pasar tradisional di beberapa provinsi di Indonesia, salah satunya adalah Sumatera Barat. Pasar Tradisional di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2015 berjumlah 514 pasar yang terdiri dari Pasar Permanen, Pasar Semi permanen dan pasar tanpa Bangunan, dari 514 Pasar tersebut yang kondisinya baik berjumlah 133 pasar (25, 88 %), berikut ini dapat dilihat jumlah pasar dan kondisi pasar di Kota Pariaman.

Tabel 1.1
Jumlah Pasar dan Kondisi Pasar Tradisional di Kota Pariaman

No	Nama pasar	Bangunan	Kondisi pasar
1	Pasar pariaman	Permanen	Baik
2	Pasar balai kuraitaji	Permanen	Baik
3	Pasar pagi balai nareh	Semi permanen	Baik
4	Pasar produksi pariaman	Permanen	Kurang baik

Sumber :*Dinas Koperindag Kota Pariaman 2016*

Di Kota Pariaman terdapat 4 pasar yang ada yaitu pasar Pariaman yang berada di pariaman tengah, pasar balai Kuraitaji yang berada di pariaman

selatan, balai nareh berada pada pariaman utara dan pasar Produksi yang ada di jati.

Ke 3 bangunan pasar tersebut sudah permanen hanya balai nareh yang masih semi permanen, namun kondisi pasar masih ada yang kurang baik yaitu Pasar produksi yang berada di jati kondisi bangunannya kurang baik pada bagian loteng yang berlubang, sudah ada yang ditumbuhi tanaman perdu atau rumput liar, kondisi ini terlihat jelas pada bagian paling ujung arah ke barat deretan toko blok tengah di pasar jati tersebut. Jumlah petak toko yang ada diluar petak lost, sebanyak 50 petak, tetapi memang 10 petak yang beraktifitas jualan atau memproduksi jahitan kerajinan, di pasar tersebut.

Kesejahteraan seorang pedagang dapat diukur dari penghasilannya, oleh karena itu faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang harus diperhatikan supaya pendapatan pedagang stabil dan kesejahteraannya meningkat sehingga kegiatan jual-beli di pasar tetap berjalan lancar, jumlah pedagang yang ada akan tetap bertahan dan semakin bertambah.

Dengan semakin pesatnya perkembangan penduduk maka semakin besar pula tuntutan kebutuhan akan pasar baik secara kuantitas maupun kualitas. Hampir semua kebutuhan sehari-hari masyarakat dijual di pasar tradisonal. Namun sekarang keberadaan pasar tradisional sudah mulai mengkhawatirkan dengan berkembangnya pasar modern yang menjadi pesaing dalam mendapatkan konsumen.

Masyarakat zaman sekarang yang memiliki pendapatan tinggi dan gaya hidup modern akan lebih memilih berbelanja di pasar modern dari pada di pasar tradisional. Jika tidak mengikuti perkembangan, pasar tradisional

akan mengalami penurunan omzet dan kalah bersaing dengan pasar-pasar lainnya.

Hal ini sangat mengkhawatirkan masyarakat, karena pasar tradisional merupakan tempat mencari nafkah bagi sebagian besar masyarakat pada tingkat ekonomi menengah kebawah. Keberadaan pasar tradisional harus diperhatikan agar sektor perdagangan di kalangan ekonomi menengah kebawah tetap memiliki akses dalam memasarkan produknya. Oleh karena itu jumlah pasar tradisional di setiap daerah harus dipertahankan. Pasar Pariaman juga melakukan penertiban terhadap Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kota Pariaman termasuk di Pasar Pariaman dan lapang merdeka. Kepala Satpol PP Kota Pariaman, Handrizal Fitri di Pariaman, mengatakan penertiban pedagang tersebut dilakukan berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) No. 6 Tahun 2006 tentang Kebersihan, Keindahan, dan Ketertiban.

Pada saat operasi ini, masih ada pedagang kaki lima yang berjualan di bahu jalan dan fasilitas umum lain yang fungsinya bukan diperuntukkan untuk lokasi dagang. Hal ini telah menimbulkan keresahan bagi pengunjung pasar dan masyarakat pengguna fasilitas umum tersebut, ujarnya.

Dalam operasi penertipan PKL tersebut yang dilakukan Satpol PP Kota Pariaman bertujuan untuk menertibkan sekaligus menata PKL liar agar berdagang pada tempat yang telah ditentukan. Kemudian Pihak Petugas memberikan sangsi berupa surat teguran SP 1 bagi pedagang yang masih beraktifitas diluar tempat yang telah ditetapkan, tambahannya dilansir dari [pariamankota. go. id](http://pariamankota.go.id).

Operasi penertipan PKL, Satpol PP Kota Pariaman menurunkan sebanyak 20 personil dilengkapi dengan dua unit kendaraan dalmas. Kegiatan ini akan dilakukan secara kontinue setiap harinya sehingga kebersihan, keindahan, dan ketertiban pasar sesuai keinginan kita bersama(**Humas/adis**). Pada saat peneliti mengadakan studi pendahuluan, banyak pedagang yang mengeluhkan penurunan pendapatan. Penurunan persentase pedagang yang berjualan mengakibatkan jumlah persediaan barang dagangan yang ada juga menurun dan tingkat kunjungan pembeli di pasar tidak sebanyak pada tahun-tahun sebelumnya.

Pasar Pariaman dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan kawasan perdagangan sebagai pusat pelayanan regional yaitu melayani daerah sekitarnya. Pasar Pariaman merupakan pasar yang potensial, karena lokasinya yang terletak di dekat pusat Kota Pariaman dan barang yang dijual sangat beragam dari mulai kebutuhan pokok seperti sembako, non sembako sampai kebutuhan lainnya seperti kain dan elektronik. Kios yang terdapat di dalamnya cukup banyak sehingga mudah untuk mengambil sampel penelitian.

Laba usaha dagang pasar tradisional sangat di pengaruhi dari berbagai sebab tetapi tidak dipungkiri bahwa pendapatan pedagang sangat berpengaruh dari biaya tenaga kerja, modal usaha yang digunakan untuk mengoperasikan usahanya, dan lama usaha yang telah dikelola sampai saat ini. Kota Pariaman memiliki penduduk yang sebagian besar merupakan nelayan dan pedagang. Sehingga pemerintah memiliki andil yang besar dalam hal ini. Para pedagang sebagian besar terpusat di pasar tradisional Pariaman. Yang mana pasar ini

merupakan salah satu yang mendorong pertumbuhan ekonomi di Kota Pariaman.

Agar dapat menanggulangi masalah perdagangan ini yang telah lama ada di Indonesia khususnya di Kota Pariaman, sebelumnya kita perlu mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi laba usaha (pendapatan) berdagang. Untuk itu, penulis kemudian mengangkat judul skripsi tentang ***“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Pasar Tradisional di Kota Pariaman”***. Berdasarkan sumber dari jurnal Rosetyadi Artistyan Firdausa, Fitri Arianti (2013) yang berjudul Pengaruh Modal Usaha, Lama Usaha dan Jam Kerja terhadap Pendapatan Pedagang Kios di Pasar Bintoro Demak.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh modal awal terhadap pendapatan pedagang pasar Tradisional di Kota Pariaman?
2. Bagaimana pengaruh jam kerja serta tenaga kerja terhadap pendapatan pedagang pasar Tradisional di Kota Pariaman?
3. Bagaimana pengaruh lama usaha terhadap pendapatan pedagang pasar Tradisional di Kota Pariaman?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah :

1. Menganalisis pengaruh modal kerja terhadap pedagang pasar tradisional di Kota Pariaman.

2. Menganalisis jam kerja terhadap pedagang Pasar Tradisional di Kota Pariaman.
3. Menganalisis lama usaha terhadap Pedagang Tradisional di Kota Pariaman.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi pengembangan keilmuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan sesuatu yang berharga bagi pihak universitas terutama Universitas Bung hatta dan sebagai tambahan wacana bacaan untuk perpustakaan Universitas Bung hatta.

2. Bagi pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi kepada pemerintah tentang tenaga kerja terutama pedagang pasar di Kota Pariaman.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian terkait dengan penelitian ini.

4. Bagi penulis sendiri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengalaman dan pengetahuan tentang cara penulisan karya ilmiah yang baik khususnya peneliti dan dapat dipakai sebagai bekal jika nantinya terjun ke masyarakat.